

ANALISIS IMPLEMENTASI *TOTAL QUALITY MANAGEMENT* (TQM) DI PONDOK PESANTREN SALAFIYYAH AL FURQON SAWANGAN

Fadhil Khalid Harefa¹, Nurodin Usman²

¹Unimma, Magelang, Indonesia, ²Unimma, Magelang, Indonesia

¹Fadhilharefa@gmail.com; ²nurodinusman2000@unimma.ac.id

*Pasca-mp.uad.ac.id

ABSTRAK

Pondok pesantren telah berperan sebagai salah satu pilar dalam sistem pendidikan nasional dan merupakan aset berharga bagi bangsa. Total Quality Management (TQM) menjadi pedoman dalam mengelola lembaga pendidikan yang berorientasi pada kualitas. Pondok Pesantren Salafiyyah Al Furqon salah satu lembaga pendidikan Islam yang beraffiliasi pada program kesetaraan kemenag. Pondok Pesantren Salafiyyah Al Furqon telah menetapkan arah dan langkah untuk meningkatkan mutu pendidikannya. Saat ini, pesantren juga mengalami banyak perubahan dalam sistem dan manajemennya. Kemampuan pesantren untuk tetap bertahan hingga kini merupakan kebanggaan bagi umat Islam. Pondok pesantren memiliki tujuan yaitu membentuk kepribadian santri, memperkokoh akhlak, dan memberikan pengetahuan yang lengkap. Tujuan Penelitian ini untuk mengkaji implementasi *Total Quality Management* (TQM) di lembaga pendidikan Pesantren Salafiyyah Al Furqon Sawangan. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil dari kajian penelitian ini menunjukkan bahwa Pesantren Salafiyyah Al Furqon Dalam mengembangkan dan meningkatkan sistem pendidikan, Pesantren Salafiyyah Al Furqon berhasil memenuhi kepuasan pelanggan, baik eksternal maupun internal. Pesantren ini telah menerapkan fungsi-fungsi manajemen untuk menjamin mutu pendidikan dalam mencapai tujuan serta visi dan misinya. Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, Pesantren Salafiyyah Al Furqon telah menetapkan standar mutu yang jelas dan sesuai dengan standar mutu pendidikan nasional.

Kata Kunci: Manajemen, Mutu, Pesantren

ABSTRACT

The Islamic boarding school has served as one of the pillars in the national education system and is a valuable asset to the nation. Total Quality Management (TQM) is a guideline in managing quality-oriented educational institutions. Pondok Pesantren Salafiyyah Al Furqon is one of the Islamic educational institutions affiliated to the Equality Program of the Ministry of religion. Islamic boarding school Salafiyyah Al Furqon has set the direction and steps to improve the quality of Education. Currently, Islamic boarding school has also undergone many changes in its system and management. The ability of Islamic boarding school to survive until now is a pride for Muslims. Islamic boarding school has the purpose of forming the personality of students, strengthening morals, and providing complete knowledge. The purpose of this research is to examine the implementation of Total Quality Management (TQM) in Salafiyyah Al Furqon Sawangan Islamic boarding school. This research method uses a qualitative approach, with descriptive analysis techniques and methods of literature review (library research). The results of this research study show that Islamic boarding school Salafiyyah Al Furqon in developing and improving the education system, Islamic boarding school Salafiyyah Al Furqon managed to meet customer satisfaction, both external and internal. This Pesantren has implemented management functions to ensure the quality of education in achieving its goals and vision and mission. As part of the national education system, Islamic boarding school Salafiyyah Al Furqon has set clear quality standards and in accordance with National Education Quality Standards.

Keywords: Management, Quality, Islamic Boarding School

PENDAHULUAN

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan paling tua di Indonesia. Sebagai institusi tertua, pesantren memiliki peran penting dalam membentuk perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Sejarah mencatat bahwa pesantren selalu berperan dalam isu-isu kebangsaan, termasuk dalam menjaga keutuhan Indonesia dari upaya pemecah-belah oleh penjajah (Syarifah, 2020).

Pondok pesantren telah menjadi salah satu pilar pendidikan nasional dan aset bangsa. Secara struktural, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan non-formal yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia (Aini, 2021). Sebagaimana hal demikian telah tertera di undang-undang nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren menandai pengakuan resmi dari negara terhadap pesantren, yang telah ada sejak sebelum kemerdekaan Indonesia. Selain pengakuan, undang-undang ini juga mencakup afirmasi dan dukungan fasilitas untuk dunia pondok pesantren (Mustaqim Hasan, Andi Warisno, Nasruddin Harahap, 2022).

Keberadaan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia telah ada dan berkembang sejak awal penyebaran Islam. Pesantren telah memberikan banyak kontribusi positif dan berperan dalam memajukan kehidupan masyarakat (Nabila, 2019). Namun, masih banyak pondok pesantren yang belum mendapatkan perhatian yang layak, baik dari negara maupun masyarakat. Akibatnya, kualitas layanan yang ditawarkan masih rendah sehingga belum sepenuhnya mampu menjadi pilihan utama bagi calon peserta didik.

Salah satu masalah yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam di Indonesia adalah manajemen mutu Pondok Pesantren. Meskipun Pondok Pesantren telah diakui keberadaan dan prestasinya dalam sistem pendidikan nasional, problematika mutu hingga kini masih belum teratasi. Pengelolaan Pondok Pesantren sering kali dilakukan secara seadanya dan tidak memenuhi standar-standar mutu sebuah lembaga pendidikan modern.

Menurut Hariyanto dan minhaji, dkk menyatakan bahwa lembaga pendidikan pesantren tidak hanya mengembangkan aspek intelektual para santri, tetapi juga melatih kemampuan emosional dan spiritual mereka (Syarifah, 2020). Dengan demikian, lembaga pendidikan pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di Indonesia, khususnya bagi generasi muda. Oleh karena itu, topik pengelolaannya menjadi sangat menarik dan layak untuk dikaji lebih mendalam.

Hasibuan menjelaskan bahwa manajemen berasal dari kata "*to manage*" yang berarti mengatur. Pengaturan ini dilakukan melalui proses yang diatur berdasarkan urutan dari fungsi-

fungsi manajemen. Dengan demikian, manajemen adalah suatu proses untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Saril, 2019). Manajemen adalah pelaksanaan, pengurusan, pengendalian, pengelolaan, dan pengawasan yang dilakukan oleh manusia untuk mencapai serta meningkatkan mutu suatu target dan tujuan tertentu. Para ahli manajemen pendidikan sering menyebutnya sebagai *POAC (Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling)* (Jayadi et al., 2024).

Manajemen mutu pendidikan menjadi fokus utama untuk meningkatkan kualitas pendidikan di pondok pesantren. Konsep ini dapat dilihat dari hasil ujian para santri dan bagaimana alumni menerapkan ilmu agama dan umum dalam kehidupan nyata. Perubahan tingkah laku yang mencakup domain kognitif, afektif, dan psikomotorik juga menunjukkan efektivitas pendidikan, yang terlihat dari peran serta santri dalam kehidupan masyarakat.

Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management) dalam pendidikan adalah filosofi metodologi yang berfokus pada perbaikan berkelanjutan. Pendekatan ini menyediakan seperangkat alat praktis bagi institusi pendidikan untuk memenuhi kebutuhan, keinginan, dan harapan pelanggan, baik saat ini maupun di masa depan (Yaqien, 2021).

Menurut Snyder dan rekan-rekan, sistem manajemen mutu dirancang untuk mencapai kualitas terpadu (Mawardi, 2020). Sementara itu, menurut Zahraini dan Situmorang, komponen manajemen mutu di pesantren setidaknya meliputi asas, tujuan, kurikulum, kompetensi dan profesionalisme guru, pola hubungan guru dan santri, metodologi pembelajaran, infrastruktur, evaluasi, dan pembiayaan (Ristianah & Ma'sum, 2022).

Menurut Tjiptono dan Diana, Manajemen Mutu Terpadu atau Total Quality Management (TQM) adalah pendekatan yang bertujuan untuk memaksimalkan daya saing melalui perbaikan berkelanjutan terhadap jasa, manusia, produk, dan lingkungan (Ayu Annisa, 2021). Manajemen Mutu Terpadu (TQM) adalah sistem manajemen kualitas yang berfokus pada pelanggan. Sistem ini meningkatkan semua level karyawan dalam melakukan perbaikan berkelanjutan secara terus-menerus dan melibatkan semua komponen organisasi.

Dengan melihat potensi sumber daya yang besar, pondok pesantren diharapkan mampu mencapai cita-cita mulia tersebut. Potensi ini terlihat dari banyaknya pondok pesantren yang tersebar dan berkembang di seluruh pelosok nusantara, termasuk di Magelang. Secara geografis, Magelang memiliki banyak pondok pesantren dan dianggap sebagai daerah yang strategis dan potensial untuk pengembangan lembaga pendidikan Islam ini.

Pesantren Salafiyah Al Furqon adalah salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia berada dibawah naungan yayasan Islam Al Furqon Magelang yang didirikan oleh ustadz

Muhammad Wujud Ar'bain, ustadz Marsin, dan Ustadz Hanbali. Pesantren salafiyyah Al Furqon terletak wilayah pegunungan merapi dan merbabu, tepatnya berada di desa Krogowanan, Kecamatan sawangan, kabupaten Magelang. Keberadaan pesantren salafiyyah Al Furqon sangat disenangi serta diminati oleh masyarakat sekitar maupun diluar daerah.

Di lingkungan Pesantren Salafiyyah Al Furqon, telah dikembangkan pendidikan non-formal yang mengikuti program kesetaraan Kemenag, mencakup jenjang pendidikan wustha (setara SMP), ulya (setara SMA), serta asrama untuk tingkat SMP dan SMA. Pesantren salafiyyah Al Fur'qon telah mencetak santri-santri penghafal Al Qur'an 30 juz, membekali santri dengan ilmu-ilmu agama dan umum. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji implementasi Total Quality Management (TQM) di lembaga pendidikan pesantren Salafiyyah Al Furqon.

METODE

Studi ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang menganalisis manajemen mutu pendidikan Islam di Pondok Pesantren untuk meningkatkan kualitas lembaga pendidikan pesantren. Penelitian studi kasus ini diharapkan menghasilkan data deskriptif tentang objek penelitian yang diperoleh secara alamiah untuk dimaknai atau ditafsirkan(Hikmawati, 2020). Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan manajemen. Menurut Putra, penelitian kualitatif manajemen dilakukan untuk menggali makna oleh para manager dalam menjalankan fungsi-fungsi manajemen(Nst, 2019).

Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Suharsimi Arikunto, sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data ini dibagi menjadi dua jenis: sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data *primer* yaitu data yang diperoleh atau data yang dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang diperoleh dari pondok pesantren salafiyyah Al Furqon. Adapun Data Sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku, jurnal yang bersumber dari internet yang berisikan hal-hal yang relevan dengan permasalahan yang menjadi objek kajian penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Manajemen Mutu/ *Total Quality Management* (TQM)

Manajemen berasal dari bahasa Latin, dari kata "*manus*" yang berarti tangan, dan "*agere*" yang berarti melakukan. Kedua kata ini digabung menjadi "*managere*," yang artinya menangani. Dalam bahasa Inggris, "*managere*" diterjemahkan menjadi "*to manage*" (kata kerja), "*management*" (kata benda), dan "*manager*" untuk orang yang melakukannya. Dalam bahasa Indonesia, kata "*management*" diterjemahkan menjadi "manajemen" yang berarti pengelolaan (Siti Aimah, 2021).

Menurut arti definisi, banyak pakar memiliki pandangan berbeda tentang manajemen: (1) manajemen adalah ilmu dan seni yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan, dan pengawasan sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, (2) manajemen adalah proses pelaksanaan dalam setiap usaha kerja sama sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu, (3) beberapa pakar mendefinisikan manajemen sebagai pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dengan memanfaatkan kegiatan orang lain (Hamdi, 2019).

Menurut Zulkarnain Dali, manajemen adalah subjek yang sangat penting dalam sebuah organisasi. Manajemen berfungsi sebagai alat untuk menetapkan tujuan serta mempertimbangkan aspek positif antara masukan (input) dan keluaran (output). Hal ini bertujuan untuk mencapai efektivitas dan produktivitas organisasi dengan mengintegrasikan semua jenis investasi yang dilakukan oleh manajer dan pegawai dalam menjalankan aktivitas mereka secara harmonis dan seimbang sesuai dengan kapasitas organisasi (Tarmizi & Mitrohardjono, 2020).

Pengertian yang sejalan dengan hakikat manajemen adalah *al-tadbir* (pengaturan). Kata ini merupakan turunan dari kata *dabbara* (mengatur), yang sering ditemukan dalam Alquran, seperti dalam firman Allah dalam QS. As-Sajdah ayat ke 5:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ۝

Artinya: Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (segala urusan) itu naik kepada-Nya pada hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.

Dari ayat di atas, kita dapat memahami bahwa Allah SWT adalah pengatur alam semesta (*Al-Mudabbir*/Manajer). Keteraturan alam ini menunjukkan kebesaran Allah dalam mengelola alam. Namun, karena manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai khalifah di bumi, manusia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya, sebagaimana Allah mengatur alam semesta ini.

Dalam bahasa Arab, secara etimologis, manajemen diwakili oleh istilah *nazhzhama-yunazhzhimu-tanzhîman* yang berarti menata beberapa hal dan menggabungkannya satu sama lain, atau menyusun dan menertibkan sesuatu (Sa'diyah, 2018). Ini merujuk pada aktivitas menertibkan, mengatur, dan berpikir yang dilakukan oleh seseorang sehingga ia mampu menata dan merapikan hal-hal di sekitarnya, mengetahui prioritas-prioritasnya, serta menjadikan hidupnya selalu selaras dan serasi dengan yang lain.

Dalam suatu penerapan manajemen dibutuhkan mutu, mutu mempunyai arti kualitas, derajat, tingkat. Dalam bahasa Inggris, mutu diistilahkan dengan “*quality*”. Sedangkan dalam bahasa Arab disebut dengan istilah “*juudah*”. Secara terminologi istilah mutu memiliki pengertian yang cukup beragam (Aini, 2021).

Saud, dalam dalam penelitian yang dilakukan oleh Sapitri dan Ferianto, menyatakan bahwa mutu merupakan topik yang relevan dalam berbagai bidang seperti bisnis, pendidikan, dan lainnya. Namun, istilah mutu membutuhkan tanggapan yang hati-hati dan penafsiran yang cermat. Penerapan manajemen mutu dalam pendidikan menekankan pencapaian harapan pelanggan melalui upaya perbaikan berkelanjutan. Banyak pakar manajemen mutu memberikan definisi yang berbeda-beda tentang mutu (Muflihah & Haqiqi, 2019).

Indriyenni mengemukakan dalam Ayu Annisa dan Pinkan bahwa *Total Quality Management* merupakan suatu pendekatan dalam menjalankan usaha yang mencoba untuk memaksimalkan daya saing organisasi melalui perbaikan terus menerus atas produk, jasa, manusia, tenaga kerja, proses, dan lingkungan (Ayu Annisa, 2021),

Di samping itu Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana menyatakan pula bahwa “*Total Quality Management*” merupakan suatu pendekatan dalam menjalankan usaha yang mencoba untuk memaksimumkan daya saing organisasi melalui perbaikan terus menerus atas produk, jasa, manusia, proses dan lingkungannya (Khadijah, 2018)

Dalam manajemen mutu, pengguna terbagi menjadi dua kategori: 1) pengguna internal (yang berada dalam organisasi) dan 2) pengguna eksternal (yang berada di luar organisasi) (Mustaqim Hasan, Andi Warisno, Nasruddin Harahap, 2022). Kemudian pelanggan dalam pendidikan terbagi menjadi dua, yaitu : pertama pelanggan dalam (*internal customer*), yakni pengelola lembaga pendidikan itu sendiri, misalkan kepala sekolah/manager, guru, staf/tenaga kependidikan, pengelola instansi. Kedua, pelanggan luar, misalnya peserta didik, orang tua, masyarakat, pemerintah, dan bursa kerja (Dali, 2019).

Pada konteks manajemen peningkatan mutu pendidikan Islam, sesuatu dianggap bermutu jika memberikan manfaat, baik bagi dirinya sendiri (lembaga pendidikan itu sendiri) maupun bagi orang lain (stakeholder dan pelanggan). Yang dimaksud dengan memberikan manfaat tersebut adalah kemampuan untuk memuaskan pelanggan (Noor & Islamiya, 2023).

Berdasarkan kesimpulan diatas, mutu adalah ukuran atau kriteria untuk menilai kualitas suatu barang atau jasa, yang kadang-kadang diukur dengan standar seperti baik, bagus, unggul, dan sebagainya. Dalam perspektif Islam, mutu adalah bagian dari ihsan, di mana sesuatu dianggap berkualitas jika dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, termasuk lembaga itu sendiri, pelaku (SDM), stakeholder, dan pelanggan.

Tujuan utama TQM adalah untuk mererientasi sistem manajemen, perilaku staf, fokus organisasi dan proses-proses pengadaan pelayanan sehingga lembaga penyedia pelayanan bisa berproduksi lebih baik, pelayanan yang lebih efektif yang memenuhi kebutuhan, keinginan dan keperluan pelanggan (Saril, 2019).

2. Lembaga Pendidikan dan Pesantren

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata "lembaga" memiliki empat arti: 1) asal mula atau benih dari sesuatu, seperti segumpal tanah yang dijadikan manusia pertama; 2) bentuk atau rupa yang asli, sebagai acuan; 3) ikatan, seperti pada mata cincin; 4) badan atau organisasi yang bertujuan untuk melakukan penelitian keilmuan atau usaha tertentu, seperti bahasa Indonesia. Abuddin Nata mengacu pada definisi ketiga, yaitu badan atau organisasi yang melaksanakan kegiatan tertentu. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dapat diartikan sebagai badan atau organisasi yang menjalankan kegiatan pendidikan (Afida, 2018).

Dalam bahasa Arab, kata "lembaga" biasanya diterjemahkan dari kata "*muasasah*," yang berarti *foundation* (dasar bangunan), *establishment* (mendirikan bangunan), *firm* (lembaga), *institution* (lembaga), dan *organization* (organisasi). Dalam bahasa Inggris, kata "lembaga" sering diterjemahkan sebagai "*institution*," dan berkembang menjadi "*institutionalization*," yang merujuk pada proses pelebagaan (Herningrum et al., 2021).

Namun seiring perkembangan, kata "lembaga" tidak selalu merujuk pada pengertian bangunan atau organisasi formal. Sebaliknya, segala bentuk kegiatan yang mengandung nilai-nilai atau aturan tertentu juga dapat disebut sebagai lembaga. Sedangkan Pesantren, dalam pengertian dasarnya, adalah tempat belajar bagi para santri (Sabiq, 2020).

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren berfungsi sebagai pusat budaya Islam yang diakui atau dilembagakan oleh masyarakat, khususnya oleh masyarakat Islam itu sendiri, dan oleh karena itu tidak bisa diabaikan oleh pemerintah. Karena itulah, Madjid menyatakan bahwa dari perspektif sejarah, pesantren tidak hanya identik dengan nilai-nilai Islam, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (indigenous)(Qori, 2019).

Zamahsyari Dhofier mendefinisikan pesantren dengan sederhana dalam bukunya yang terkenal, "Tradisi Pesantren." Ia menyatakan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam yang bertujuan untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam, dengan penekanan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari(Mutiara* & Alimni, 2023).

Kata "pondok" dan "pesantren" kemudian digabungkan menjadi "pondok pesantren." Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam yang berkembang dan diakui oleh masyarakat setempat, dengan sistem asrama di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui pengajian atau madrasah. Lembaga ini sepenuhnya berada di bawah kepemimpinan seorang kiai yang memiliki ciri-ciri karismatik dan independen dalam segala aspek(Resky & Suharyat, 2022).

Dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang fokus pada mempelajari dan memperdalam ajaran Islam. Seiring perkembangannya, pesantren juga mulai mempelajari berbagai ilmu pengetahuan lainnya. Dalam hal legalitas kelembagaan pendidikannya, pesantren berafiliasi dengan Kemenag RI dalam program pendidikan kesetaraan (untuk tingkat MTs, MA)

3. Implementasi Manajemen Mutu Pesantren Salafiyyah Al Furqon

Di Pesantren Salafiyyah Al Furqon, terdapat jenjang pendidikan mulai dari tingkat wustha (SMP) dan Ulya (SMA). Dalam operasionalnya, pesantren ini menerapkan fungsi-fungsi manajemen untuk menjamin kualitas pendidikan demi mencapai tujuan serta visi dan misi lembaga. Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, Pesantren Salafiyyah Al Furqon harus memiliki standar mutu yang jelas. Oleh karena itu, standar mutu pendidikan pesantren yang baik adalah yang dapat memenuhi standar pendidikan nasional sesuai dengan UU No. 20/2003 dan PP No. 13/2015.

Pesantren Salafiyyah Al Furqon telah mengembangkan pendidikan non-formal yang mengikuti program kesetaraan Kemenag, mencakup jenjang pendidikan wustha (setara SMP), ulya (setara SMA), serta asrama untuk tingkat SMP dan SMA. Pesantren salafiyyah Al Fur'qon telah banyak mencetak santri-santri penghafal Al Qur'an 30 juz,

membekali santri dengan ilmu-ilmu agama dan umum.

Menurut Andriesgo, dkk, bahwa untuk mencapai pendidikan yang berkualitas, diperlukan standar acuan yang diterapkan oleh lembaga pendidikan. Standar ini membantu mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Beberapa standar yang dijadikan acuan meliputi: standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pembiayaan pendidikan, dan standar penilaian pendidikan(Andriesgo et al., 2020).

Berdasarkan informasi dari kesekretariatan Pesantren Salafiyyah Al Furqon, jenjang pendidikan di pesantren ini, mulai dari tingkat Wustha (SMP) hingga Ulya (SMA), telah mengikuti proses akreditasi dan memperoleh nilai "B". Hal ini menunjukkan bahwa Pesantren Salafiyyah Al Furqon menerapkan manajemen mutu pendidikan sesuai dengan delapan standar pendidikan nasional.

Keberhasilan atau kegagalan dalam menerapkan total quality management (TQM) bergantung pada komitmen manajemen. Nanang Fattah menegaskan bahwa jika manajemen memiliki dan menjaga komitmennya, kemungkinan besar mereka akan sukses. Sebaliknya, kurangnya komitmen hampir pasti akan menyebabkan kegagalan lembaga. Komitmen ini harus mencakup tiga aspek: waktu, antusiasme, dan ketersediaan sumber daya dalam organisasi. Selain itu, keterlibatan karyawan juga penting, agar setiap individu dalam lembaga atau organisasi dapat berpartisipasi dalam menentukan tingkat kualitas yang dicapai(Doringin et al., 2020).

Perusahaan atau lembaga yang berbasis karakter perlu melakukan berbagai upaya pembinaan dan motivasi, penanaman nilai-nilai budaya unggul, kepemimpinan, komunikasi, pemberian hadiah, sanksi, manajemen strategis, serta penerapan total quality management (TQM)(Daulay et al., 2020).

Secara kelembagaan, Pesantren Salafiyyah Al Furqon adalah lembaga pendidikan yang berada dibawah yayasan Islam Al Furqon yang telah berdiri semenjak 2010 memberikan kontribusi memajukan umat didunia pendidikan yang telah mencetak santri-santri penghafal Al-Qur'an, dan membekali para santri dengan ilmu agama dan umum. Pesantren Salafiyyah Al Furqon memiliki pelayanan pendidikan sesuai dengan standar nasional, sehingga para santri dapat melanjutkan pendidikan dijenjang berikutnya.

Pesantren Salafiyyah Al Furqon telah menyusun SOP (Standar Operasional Pelaksanaan) dan deskripsi pekerjaan untuk mendukung implementasi manajemen mutu. Beberapa di antaranya meliputi SOP, deskripsi pekerjaan, HRD, keuangan, biro

tahfizh, biro keuangan, tenaga pendidikan, kesekretariatan unit, komunikasi pemasaran, kerumah tanggaan dan umum, tim medis, keamanan, dan dapur santri. SOP dan deskripsi pekerjaan unit pendidikan meliputi kepala pengasuhan, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan kesiswaan, kepala kepengasuhan, kepala tahfizh unit, dan guru. Penyusunan SOP kelembagaan ini telah disesuaikan dengan kebutuhan lembaga dan sesuai dengan delapan standar pada Sistem Pendidikan Nasional.

Dalam mewujudkan mutu pendidikan, terdapat beberapa komponen penting yang harus ada, antara lain: kepemimpinan yang berfokus pada mutu, pendidikan dan pelatihan (Diklat) untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara berkelanjutan, struktur organisasi yang mendukung perubahan, komunikasi yang efektif, pemberian penghargaan dan pengakuan, serta pengukuran atau evaluasi. Pengukuran atau evaluasi sangat penting dalam proses manajemen mutu (Ristianah & Ma'sum, 2022).

Oleh karena itu, dengan mempelajari dan mengamati berbagai uraian di atas, untuk mencapai sistem pendidikan pesantren yang bermutu dan berkualitas, dibutuhkan pembenahan terhadap berbagai aspek dalam proses pendidikan di pesantren, seperti kepemimpinan, kurikulum, metode belajar dan pembelajaran, kepuasan pelanggan, dan evaluasi. Pembenahan ini harus dilakukan secara simultan dan konsisten, sehingga menghasilkan desain mutu pendidikan pesantren yang dapat memenuhi kebutuhan pendidikan santri dan orang tua santri sebagai pelanggan utama pesantren. Berikut adalah penjelasan mengenai kepemimpinan, kurikulum, metode belajar, kepuasan pelanggan, dan evaluasi:

a. Kepemimpinan

Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge dalam Nurhalim, dkk menjelaskan bahwa teori sifat kepemimpinan menegaskan bahwa kualitas dan karakteristik pribadi seorang pemimpin akan menentukan keberhasilan lembaga. Mereka juga mendefinisikan kepemimpinan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok dalam mencapai visi atau tujuan yang telah ditetapkan (Nurhalim et al., 2023).

Model manajemen Islam menyatakan bahwa para pemimpin harus menyerahkan otoritas mereka kepada instruksi yang ditetapkan dalam Alqur'an dan Al-Hadits. Otoritas mencakup kekuatan untuk memerintah, memberikan perintah, membuat keputusan, dan memastikan kepatuhan yang tepat. Dalam model yang diusulkan, para pemimpin setuju untuk melepaskan hak istimewa mereka sesuai dengan instruksi Alqur'an dan Al-Hadits. Penyerahan ini

menanamkan tiga elemen penting dalam kepemimpinan perusahaan: kerendahan hati, tanggung jawab, dan akuntabilitas(Syafitri, 2023).

Imam Al-Mawardi dalam arifin menjelaskan bahwa dalam organisasi, penunjukan pemimpin (imamah) adalah suatu kewajiban yang termasuk dalam fardhu kifayah, seperti halnya kewajiban berjihad dalam mencari ilmu. Meskipun Imam Al-Mawardi membahas pemimpin dalam konteks kaum atau negara, pandangannya menunjukkan bahwa Islam memberikan perhatian yang besar terhadap kepemimpinan(Arifin, 2023).

Di Pesantren Salafiyyah Al Furqon, aktivitas sehari-hari dipimpin oleh pimpinan pesantren yang berada di bawah koordinasi Pembina yayasan Islam Al Furqon. Pimpinan Pesantren Salafiyyah Al Furqon menjalankan tugasnya dengan bantuan kepala pengasuh dan kepala-kepala bagian. Dalam proses pengambilan keputusan, pimpinan pesantren, mulai dari kepala pengasuh hingga kepala bidang, berkoordinasi dengan pembina yayasan.

b. Kurikulum

Eli Fitrotul Arofah mengutip S. Nasution dalam bukunya *Pengembangan Kurikulum* (1993), yang menjelaskan bahwa kata "kurikulum" berasal dari bahasa Latin "curriculum", yang awalnya berarti "jalur perlombaan, terutama jalur balap kereta". Istilah ini juga ditemukan dalam bahasa Prancis "courir", yang berarti "berlari". Secara historis, istilah ini digunakan untuk merujuk pada berbagai "courses" atau mata pelajaran yang harus ditempuh untuk meraih gelar atau ijazah. Dalam pengertian tradisional, kurikulum diartikan sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah(Eli Fitrotul Arofah, 2021).

Kurikulum sebagai mana terdapat UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, pasal 1 disebutkan bahwa: “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.” Sebagaimana terdapat pada PP NO. 19 tentang SNP 2005(Manurung, 2019).

Dalam konteks pendidikan Islam, Raihani yang dikutip oleh Adistina dan hamami mendefinisikan kurikulum sebagai "seperangkat pengalaman yang dijalani siswa dengan bimbingan dari sekolah, untuk mencapai tujuan-tujuan

sekolah.” Definisi ini dianggap selaras dengan karakteristik pendidikan Islam, yang menekankan pentingnya internalisasi nilai-nilai Islam dalam diri siswa (Adistiana & Hamami, 2024).

Menurut Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, seperti yang dikutip oleh Agus Salim, dalam pendidikan Islam, kurikulum dikenal dengan istilah “manhaj,” yang berarti jalur terang yang dilalui oleh pendidik bersama siswa mereka untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka (Salim, 2019).

Dengan melihat berbagai pendapat di atas, tampak adanya hubungan saling melengkapi antara satu pendapat dengan yang lainnya. Selain bertujuan untuk memberikan pendidikan yang berkualitas dan unggul bagi siswa, kurikulum juga harus direncanakan, dipersiapkan, dan diteliti dengan seksama, agar dapat mengukur indikator keberhasilan kurikulum dalam mencapai hasil yang diinginkan pada siswa.

Pesantren Salafiyyah Al Furqon sebagai lembaga pendidikan Islam berusaha mengimplementasikan kurikulum yang telah dirancang untuk memberikan dampak positif, baik dalam perubahan pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), maupun nilai dan sikap (afektif) dalam pembentukan karakter sesuai ajaran Islam akhlakul karimah. Dalam penyusunan kurikulum, pesantren salafiyyah Al Furqon mengikuti tahapan-tahapan yang telah diatur dalam Standar Operasional Pendidikan Salafiyyah Al Furqon. Dalam langkah-langkahnya yaitu:

- 1) Dalam perencanaan pembelajaran, tim akademik mengikuti beberapa tahapan, yaitu: menetapkan visi lembaga pendidikan, menetapkan misi lembaga pendidikan, menentukan kurikulum khas sebagai acuan utama, menetapkan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), menghitung jumlah minggu, hari efektif, dan pertemuan, memasukkan hasil pemetaan ke dalam program tahunan secara urut dari Semester I hingga Semester II, serta membuat silabus dan sistem penilaian untuk setiap kompetensi dasar, dan menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).
- 2) Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar mencakup beberapa hal, antara lain: a) Konsep dasar pembelajaran di kelas berfokus pada prinsip “Mastery Learning,” yang meliputi prinsip-prinsip seperti pembelajaran

tuntas, aktif, dan penekanan pada proses. b) Dalam implementasinya, guru tidak diperbolehkan menggunakan metode seperti mencatat terus-menerus, mengajar sambil duduk tanpa henti, mengajar hanya dari ruang guru, atau hanya menjadi guru yang aktif berbicara.

- 3) Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk menilai pencapaian kompetensi dasar siswa pada tingkat tertentu sebagai hasil dari proses belajar.

c. Metode Belajar

Secara umum, metode diartikan sebagai cara untuk melakukan sesuatu. Kualitas metode tersebut—baik atau tidak baik—bergantung pada berbagai faktor. Secara etimologi, istilah "metode" berasal dari bahasa Yunani "*metodos*," yang terdiri dari dua suku kata: "*metha*" yang berarti melewati, dan "*hodos*" yang berarti jalan atau cara. Dengan demikian, metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Arab, metode disebut "*Thariqat*." Dalam Kamus Bahasa Indonesia, "metode" didefinisikan sebagai cara yang teratur dan dipikirkan dengan baik untuk mencapai tujuan, sehingga metode dapat diartikan sebagai cara yang harus dilalui untuk menyajikan materi pelajaran agar tujuan pengajaran tercapai (Hasriadi, 2022).

Adapun pengertian belajar menurut Sumayana yang mengutip Sadirman dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi Mengajar*, belajar adalah serangkaian aktivitas jiwa dan raga, psikofisik, yang bertujuan untuk perkembangan pribadi manusia secara menyeluruh. Ini melibatkan unsur cipta, rasa, dan karsa, serta mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Sumayana Wayan, 2020).

Sedangkan menurut Donni Juni Priansa sebagaimana yang dikutip oleh Nurhayani, dkk., bahwa belajar adalah proses perubahan dalam kepribadian manusia yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman atau interaksi antara individu dan lingkungan. Perubahan ini tercermin dalam kualitas dan kuantitas perilaku (Nurhayani, Fadillah Ramadhani Asiri, Rianti Simarmata, 2024).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode belajar atau pengajaran adalah cara atau prosedur yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Metode ini melibatkan strategi penyampaian yang disesuaikan dengan kemampuan penerimaan siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif.

Asmara dan Nindianti mengutip Abudin Nata menjelaskan bahwa agar proses belajar dan mengajar dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuannya,

diperlukan kejelasan mengenai beberapa komponen, yaitu: aspek tujuan belajar dan mengajar, pendekatan yang digunakan, metode pembelajaran, teknik belajar, serta taktik dalam proses belajar dan mengajar(Asmara & Nindianti, 2019).

d. Kepuasan Pelanggan

Dalam lembaga pendidikan, pelanggan atau konsumen meliputi siswa dan orang tua. Menurut Connie Chairunnissa yang dikutip oleh Meithiana, bahwa pelanggan eksternal utama adalah siswa, sedangkan pelanggan eksternal kedua mencakup orang tua siswa, kepala daerah, dan sponsor. Pelanggan eksternal ketiga meliputi pemerintah, masyarakat, dan bursa kerja. Sementara itu, pelanggan internal terdiri dari guru, dosen, staf, dan karyawan(Meithiana Indrasari, n.d.).

Lembaga pendidikan dapat memuaskan pelanggan dengan menjamin mutu dan kualitas yang disediakan. Sebagaimana dikutip oleh Sambodo menurut Achyar, prinsip mutu adalah memenuhi kepuasan pelanggan (customer satisfaction)(Sambodo Rio Sasongko, 2021). Oleh karena itu, Total Quality Management (TQM) atau manajemen mutu terpadu adalah strategi dan langkah yang diambil oleh lembaga pendidikan untuk mencapai kepuasan pelanggan.

Di Pesantren Salafiyyah Al Furqon, upaya untuk memenuhi kepuasan pelanggan, baik eksternal maupun internal, dilakukan secara berkelanjutan. Pesantren ini menyadari bahwa kepuasan pelanggan harus dipenuhi secara terus-menerus dan melibatkan seluruh unit dan divisi yang ada di Pesantren Salafiyyah Al Furqon.

Beberapa langkah yang diambil oleh Pesantren Salafiyyah Al Furqon untuk mencapai kepuasan pelanggan adalah:

- 1) Adanya SOP (Standar Operasional Pelaksanaan) dan deskripsi pekerjaan untuk berbagai bidang seperti HRD, keuangan, biro tahfizh, biro keuangan, dan tenaga pendidikan. Ini termasuk kesekretariatan unit, komunikasi pemasaran, kerumahtanggaan dan umum, tim medis, serta dapur santri. Selain itu, SOP dan deskripsi pekerjaan untuk unit pendidikan mencakup posisi seperti kepala pengasuhan, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan kesiswaan, kepala kepengasuhan, kepala tahfizh unit, dan guru. Dalam SOP tersebut, terdapat pedoman pelayanan untuk pelanggan internal dan eksternal yang berfungsi sebagai indikator keberhasilan program di setiap unit.
- 2) Divisi marketing pendidikan berfungsi sebagai frontliner, yaitu divisi yang

stafnya berinteraksi langsung dengan pelanggan (konsumen). Tim dalam divisi ini mencakup bagian marketing dan komunikasi, layanan pelanggan, serta pengelolaan basis data. Selain target penerimaan siswa baru, kepuasan pelanggan juga menjadi salah satu indikator keberhasilan divisi marketing pendidikan.

- 3) Menyediakan berbagai fasilitas untuk mempermudah pelanggan internal dan eksternal, seperti: untuk santri, berbagai kebutuhan mereka di pesantren dipenuhi dengan menyediakan fasilitas yang diperlukan, termasuk kemudahan transaksi pembayaran SPP melalui transfer rekening serta laporan akademik dan tahfizh yang dapat diakses secara online oleh santri dan wali santri. Sedangkan untuk guru dan staf yang bekerja di Pesantren Salafiyyah Alfurqon diberikan beberapa fasilitas, seperti kendaraan, rumah dinas, dan konsumsi bahan makan.

e. Evaluasi

Evaluasi dapat diartikan sebagai proses membandingkan situasi yang ada dengan kriteria tertentu untuk memperoleh informasi, yang kemudian digunakan untuk menyusun penilaian dan membuat keputusan (Rosyidah & Wantini, 2021). Posisi terpenting dari pelaksanaan evaluasi dalam pendidikan terletak pada aspek belajar mengajar, yang juga dikenal sebagai aspek akademik. Evaluasi difokuskan pada kinerja proses belajar dan hasil belajar sebagai indikator keberhasilan proses belajar dan mengajar. Evaluasi hasil belajar mencakup penilaian terhadap program, proses, hasil, dan dampak dari pembelajaran.

Menurut Abuddin Nata yang dikutip oleh Fionita, dkk, ada beberapa syarat dalam melakukan evaluasi, yaitu validitas, yang berkaitan dengan hal-hal yang perlu dievaluasi dan ingin diketahui atau diselidiki; reliabilitas, yang berkaitan dengan kepercayaan; dan efisiensi, yang berhubungan dengan kemudahan dalam administrasi, penilaian, serta interpretasinya. Selain itu, prinsip-prinsip dalam evaluasi meliputi prinsip kesinambungan (kontinuitas), cakupan menyeluruh (komprehensif), dan objektivitas (Fionita et al., 2024).

Di Pesantren Salafiyyah Al Furqon, proses evaluasi dilakukan mulai dari tingkat anggota divisi hingga kepala divisi dan pimpinan pesantren. Evaluasi ini dilaksanakan dalam berbagai tahapan, seperti harian, mingguan, per semester, dan tahunan. Dalam proses evaluasi dan pengambilan keputusan, beberapa musyawarah dilakukan, termasuk: musyawarah dengan pembina yayasan,

musyawarah Dewan Syuro (tim khusus), rapat dengan anggota divisi, dan rapat kerja dengan seluruh civitas dan pegawai Pesantren Salafiyyah Al Furqon.

KESIMPULAN

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Sebagai lembaga yang berusia panjang, pesantren telah memberikan kontribusi penting dalam sejarah bangsa Indonesia. Manajemen mutu, atau *Total Quality Management*, adalah kegiatan yang diterapkan secara menyeluruh dan berkelanjutan oleh organisasi, lembaga, atau perusahaan di semua unit, bagian, divisi, dan departemen dalam organisasi tersebut. Sedangkan kualitas merujuk pada hasil kerja yang mencerminkan peningkatan kinerja organisasi dalam mencapai tujuannya.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk mempelajari dan memperdalam ajaran Islam. Seiring dengan perkembangannya, pesantren juga mulai mempelajari berbagai ilmu pengetahuan yang lebih luas. Dalam hal legalitas kelembagaan pendidikannya baik formal maupun non formal, pesantren berafiliasi dengan Kemenag RI (untuk salafiyyah Ula (MI), Wustho (MTs), Ulya (MA), dan Muadalah) serta Kemendikbud (untuk SD (Paket A), SMP (Paket B), dan SMA (Paket C)).

Pesantren Salafiyyah Al Furqon telah menyediakan pendidikan dari tingkat Sekolah Menengah Pertama hingga Sekolah Menengah Atas. Dalam kegiatan operasionalnya, pesantren ini menerapkan berbagai fungsi manajemen untuk memastikan kualitas pendidikan dan mencapai tujuan serta visi dan misi lembaga. Pesantren Salafiyyah Al Furqon berfungsi sebagai bagian integral dari sistem pendidikan Pendidikan nasional harus memiliki standar mutu yang jelas. Oleh karena itu, standar mutu pendidikan pesantren yang berkualitas adalah yang dapat memenuhi persyaratan pendidikan nasional sesuai dengan ketentuan dalam UU No. 20/2003 dan PP No. 13/2015.

Untuk mencapai sistem pendidikan pesantren yang berkualitas, Pesantren Salafiyyah Al Furqon telah melaksanakan pembenahan secara simultan dan konsisten. Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan memperhatikan berbagai aspek terkait proses pendidikan di pesantren, seperti kepemimpinan, kurikulum, metode belajar, kepuasan pelanggan, dan evaluasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Universitas Muhammadiyah Magealng, khususnya kepada dosen yang telah memimbing dalam penulisan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adistiana, O., & Hamami, T. (2024). Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Pengembangan Tujuan

- Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 260–270.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6102>
- Afida, I. (2018). Historitas Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 17–34. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v9i1.97>
- Aini, E. Z. (2021). Manajemen Pondok Pesantren dalam Pengembangan Mutu Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro Sleman. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4750–4756. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1543>
- Andriesgo, J., Riadi, H., & K, J. H. (2020). Analisis Problematika Mutu Pendidikan Tingkat Dasar Berdasarkan Hasil Akreditasi Di Kabupaten Kuantan Singingi. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 41–52. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v4i2.1099>
- Arifin, M. (2023). KONSEP KEPEMIMPINAN DALAM ISLAM: Karakteristik Pemimpin Ideal Menurut Al-Quran. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 3(3), 151–160.
<https://doi.org/10.37481/jmh.v3i3.616>
- Asmara, Y., & Nindianti, D. S. (2019). Urgensi Manajemen Kelas Untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 1(1), 12–24.
<https://doi.org/10.31540/sdg.v1i1.192>
- Ayu Annisa, P. G. (2021). MANAJEMEN MUTU TERPADU DALAM PENDIDIKAN ISLAM. 3(2), 6.
- Dali, Z. (2019). Management Mutu Pondok Pesantren. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 12(1), 135–151.
<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/attalim/article/view/1624>
- Daulay, S. Z., Rusdinal, R., & Hadiyanto, H. (2020). Urgensi total quality management pengawasan untuk meningkatkan kompetensi guru. *International Journal of ...*, 1(2), 62–66.
<http://journal.iicet.org/index.php/ijtih/article/view/74>
- Doringin, F., Prihanto, J. N., Wahana Dika, L., & Tarigan, N. M. (2020). Mengevaluasi Tata Kelola Lembaga Pendidikan Menggunakan Konsep Total Quality Management. *Jurnal Humanipreneur*, 1(1), 36–42. <https://doi.org/10.53091/jhup.v1i1.15>
- Eli Fitrotul Arofah. (2021). EVALUASI KURIKULUM PENDIDIKAN “jurnal tawadhu” Vol.5 no.2,2021.” *Jurnal Tawadhu*, Vol.5 No.2 , 2021, 5(2), 218–229.
- Fionita, W., Lauchia, R., Windari, S., & Wijaya, H. A. (2024). Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(6), 5732–5739.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v7i6.4535>
- Hamdi, A. (2019). Manajemen Mutu Program Diniyah Pada Pondok Pesantren MuhammadIyah Lamongan. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 247–258.
<https://doi.org/10.31538/ndh.v4i2.463>
- Hasriadi, H. (2022). Metode Pembelajaran Inovatif di Era Digitalisasi. *Jurnal Sinestesia*, 12(1), 136–151. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/161>
- Herningrum, I., Alfian, M., & Putra, P. H. (2021). Peran Pesantren sebagai Salah Satu Lembaga Pendidikan Islam. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 20(02), 1–11.
<https://doi.org/10.32939/islamika.v20i02.582>
- Hikmawati, F. (2020). *Metodologi Penelitian*. Rajawali Pers.
- Jayadi, T., Thohri, M., Maujud, F., & Safinah, S. (2024). Manajemen Integrasi Kurikulum Madrasah dengan Kurikulum Pesantren dalam Meningkatkan Moderasi Beragama. *Jurnal Manajemen*

- Dan Budaya*, 4(1), 105–119. <https://doi.org/10.51700/manajemen.v4i1.640>
- Khadijah, I. (2018). MANAJEMEN MUTU TERPADU (TQM) PADA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM. *Analytical Biochemistry*, 11(1), 1–5. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>
- Manurung, I. dan L. (2019). Sejarah Kurikulum di Indonesia | *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikann*, 5(2), 88–95. <https://doi.org/10.5281/zenodo.2678137>
- Mawardi, M. (2020). Implementasi Total Quality Management (TQM) Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah. *Media Manajemen Pendidikan*, 3(2), 283. <https://doi.org/10.30738/mmp.v3i2.5135>
- Meithiana Indrasari. (n.d.). *Pemasaran dan Kepuasan Pelanggan*.
- Muflihah, A., & Haqiqi, A. K. (2019). Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah. *Quality*, 7(2), 48. <https://doi.org/10.21043/quality.v7i2.6039>
- Mustaqim Hasan, Andi Warisno, Nasruddin Harahap, N. H. M. (2022). Implementasi Manajemen Mutu Terpadu Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Di SMP IT Wahdatul Ummah Kota Metro. *An Naba: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 5, 34–54.
- Mutiara*, A. D., & Alimni, A. (2023). Lembaga Pendidikan Pesantren. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(2), 426–439. <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i2.23921>
- Nabila, H. (2019). *EcoGen PENGARUH PRAKTEK MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA DAN IMPLEMENTASI TOTAL QUALITY MANAGEMENT TERHADAP KINERJA KARYAWAN PACKING PLANT PT. INCASI RAYA Hanifatul Nabila Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang EcoGen Manusia*. 2(1999), 169–175.
- Noor, T. R., & Islamiya, I. (2023). Analisis Faktor Manajemen Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 10(2), 124–138.
- Nst, M. H. (2019). *MANAJEMEN MUTU TERPADU (MMT) DALAM PENDIDIKAN ISLAM*. 4(2), 228–249.
- Nurhalim, N., Saputra, M. Z. A., Ningsih, N. S., Amirullah, A., Musli, M., & Jamrizal, J. (2023). Konsep Kepemimpinan: Pengertian, Peran, Urgensi dan Profil Kepemimpinan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2071–2072.
- Nurhayani, Fadillah Ramadhani Asiri, Rianti Simarmata, Y. B. (2024). Strategi Belajar Mengajar (Project Based Learning). *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(2), 255–266. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i2.2644>
- Qori, I. (2019). Analisis implementasi manajemen strategi dalam meningkatkan mutu pendidikan pondok pesantren. *Management and Business Review*, 3(2), 83–94. <https://doi.org/10.21067/mbr.v3i2.4605>
- Resky, M., & Suharyat, Y. (2022). Peran Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Mendidik Kader Ulama Dan Membina Akhlak Umat Islam Di Perumahan Graha. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 6(1), 364–381.
- Ristianah, N., & Ma'sum, T. (2022). Tabyin: *Jurnal Pendidikan Islam Konsep Manajemen Mutu*

- Pendidikan. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 45–55. <http://e-journal.stai-iu.ac.id/index.php/tabyin>
- Rosyidah, A., & Wantini. (2021). Tipologi Manusia Dalam Evaluasi Pendidikan: Perspektif Al-Qur'an Surat Fatir Ayat 32. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(1), 1–17. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(1\).6222](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).6222)
- Sa'diyah, H. (2018). Manajemen Mutu Pendidikan dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 101. <https://doi.org/10.36835/bidayatuna.v1i2.329>
- Sabiq, S. (2020). Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 13.
- Salim, A. (2019). KURIKULUM DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 5(2), 105–109.
- Sambodo Rio Sasongko. (2021). Faktor-Faktor Kepuasan Pelanggan Dan Loyalitas Pelanggan (Literature Review Manajemen Pemasaran). *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 3(1), 104–114. <https://doi.org/10.31933/jimt.v3i1.707>
- Saril, S. (2019). Total Quality Management (Tqm) Sebagai Wujud Peningkatan Mutu Pendidikan. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 963–972. <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v9i2.430>
- Siti Aimah. (2021). Manajemen Mutu Terpadu Di Pesantren. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 15(2), 195–226. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v15i2.1608>
- Somayana Wayan. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode Pakem. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(3), 283–294.
- Syafitri, R. (2023). Model Manajemen Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas dan Daya Saing Lulusan yang Berkarakter Religius di Era Disrupsi (Studi kasus pada MAN 1 Kabupaten *Journal of Education Research*, 4(c), 1744–1752. <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/554%0Ahttps://jer.or.id/index.php/jer/article/download/554/320>
- Syarifah, L. S. (2020). Implementasi Total Quality Management (TQM) di Pesantren? The Implementation of Total Quality Management (TQM) in Islamic Boarding Schools? *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan Volume*, 30(1), 93–112.
- Tarmizi, T., & Mitrohardjono, M. (2020). Implementasi Manajemen Mutu di Pesantren Tahfizh Daarul Quran. *Tahdzibi*, 5(2), 81–104. <https://doi.org/10.24853/tahdzibi.5.2.81-104>
- Yaqien, N. (2021). Manajemen Mutu Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam. *J-Mpi*, 6(1), 29–40. <https://doi.org/10.18860/jmpi.v6i1.11023>